**Everything Has Two Sides**

Ambillah Yang Baik Dan Tinggalkan Yang Buruk

|  |  |
| --- | --- |
| **Tokoh Utama** | **Watak** |
| Faisal Salim | Jujur, tidak sombong, rajin, pandai, polos |
| Ahmad Syukur | Sopan, anak yang baik, pandai, mandiri |
| M. Syakir | Pendiam, komunikatif, malas, sopan |
| Geri Muslim | Ceria, baik, mudah bergaul, sopan |

|  |
| --- |
| **Tokoh pendukung** |
| Alim Hasan |
| Malik Ridha |
| Pak Syamsul Bahri |
| Pak Darmawan |
| Ibu – Rahmah |
| Azar Z |

**How To Sign Up Your Facebook**

“Teeeet” bunyi bel bus umum. Bel ini berbunyi jika ada panumpang yang hendak turun. Seketika itu pula bang supir yang berbaju rapi dan rambut disisir belah dua seperti mau ke kondangan mengetahui kalau ada panumpangnya yang hendak turun, ia langsung menepi kekiri dan menurunkannya. Taklama setelah itu, ia melanjutkan tugasnya mengantar penumpang yang lain sampai ketujuan.

Di dalam bus, terlihat ada kakak-kakak berpenampilan seperti anak kuliahan, yang satunya menggunakan tas samping dan sibuk membaca, sepertinya buku tentang motifasi atau yang berhubungan dengan kehidupan, cara hidup ataupun juga tujuan hidup, yang satunya lagi sibuk dengan *handphone* kelihatannya itu *hp* baru, masih terlihat bagus, tanpa goresan dan dipegang sangat hati-hati.

“Sa.., nanti di *confirm* ya!!” Kata kakak yang sibuk menggunakan *hp* barunya.

“Oh. ya. Tapi semalam aku *login* udah gag bisa buka lagi, katanya *password Incorrect.*” Jawab kakak disebelahnya, yang bernama Sa mungkin Sarah, Sasa, Santi bisa juga Samsiah.

“Kok bisa??”

“Gag tau juga, kayaknya aku udah lupa *password*nya, kamu bisa perbaiki?”

“Gag bisa.. nanti biar ku tanya sama Cici, kayaknya dia bisa.”

“Tanyain ya! Semalam saja gag buka, hati gag senang.” Kata Sa sambil tersenyum.

“Kalau udah bisa langsung diterima ya!”

“Ya.. pasti.”

Diantara kakak-kakak ini berbisik ke kawan sebelahnya kemudian mereka melihat kearahku. Sepertinya meraka baru sadar kalau dari tadi aku menyimak pembicaraan mereka. Dengan sedikit malu-malu aku langsung saja berpaling muka. Ketika kucoba melirik mereka kembali, anak kuliahan itu tetap saja menatapku, sambil tersenyum-senyum lagi. Malu setengah mati ketahuan *nguping* pembicaraan orang lain, aku jadi tidak berani lagi melihat ke arah mereka.

Kakak-kakak kuliahan itu maju kedepan mencoba menjauh dariku, tapi tetap saja aku masih bisa menangkap pembicaraan mereka yang cukup menarik. Sa dan kawan tepat di sebelahnya masih membicarakan hal yang sama, mereka sering mengucapkan kata-kata *pesan, teman, profil, beranda,* dan banyak terdengar kata-kata lain dari bahasa Inggris. Perbincangan meraka semakin lama semakin menarik untuk di ikuti. Sehingga, mataku melihat keluar jemdela, tapi indra pendengarku tetap fokus pada obrolan mahasiswi itu.

Semua penumpang terdiam serentak ketika seorang pagawai kantoran menekan bel, ibu ini hendak turun untuk memulai kerjanya di hari selasa yang cukup cerah ini. Mobil berhenti agak lama, membuat hampir semua penumpang mengarah kedepan melihat apa yang terjadi antara supir dan ibu itu. Aku menyangka kalau ibu tersebut mungkin lupa membawa dompet atau membayar dengan uang seratus ribu sehingga supir tidak punya uang kembaliannya ataupun juga, mereka itu kawan lama yang tidak sengaja bertemu kembali di sebuah angkutan umum kota Banda Aceh.

Sepertinya urusan mereka sudah selesai, terlihat bahwa ibu pegawai kantoran itu telah turun. Bang supir menjalankan kembali busnya dengan kecepatan wajar yang tidak membahayakan penumpangnya, dan semua penumpang menunggu dengan manis di kursinya sampai ketujuan masing-masing.

Sekarang aku jadi panasaran dengan kata-kata: beranda, teman, profil dan pesan yang tadi yang diucapkan oleh kakak-kakak kuliahan. Mau menayakan hal ini kepada mereka, tetapi tidak berani karena belum kenal dan malu karena ketahuan *nguping* tadi. Jadi, akupun mulai berfikir sendiri tentang hal tersebut.

Tujuanku sudah sampai, tepat di halte dekat sekolahku. Aku belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri, kebanyakan orang menyingkatnya untuk mempermudah pengucapan dengan SMA, yang berada di sekitar wilayah Banda Aceh. Aku membayar ongkos bus dengan mengeluarkan uang pas rp1000, kemudian berjalan kaki lagi sampai sekolah.

Pagi ini jalanan di kota macet, kejadian seperti ini sudah mulai terbiasa terjadi di sekitar kota Banda Aceh. jalanan penuh dengan kendaraan roda dua, mobil dan sedikit angkutan umum. Pihak polisi setiap pagi harus siap siaga dengan kondisi seperti ini, jika terjadi kecelakaan di jalan, maka polisi bisa langsung berada di tempat kejadian dengan cepat tanpa membuat kepanikan di masyarakat. Untungnya pagi ini aku tidak membawa sepeda motor jadi, tidak masalah dengan macet. Aku berjalan seperti biasanya, seperti anak sekolah yang lainnya, dan aku mulai teringat kembali apa yang terjadi di bus umum dengan mahasiswi tadi.

Di seberang jalan ada Ahmad, ia bersekolah denganku, aku kenal dengan Ahmad ketika OSPEK dulu saat pertama masuk SMA. Ia tinggal dengan abangnya menyewa rumah, jarak rumahnya dengan sekolah hanya berkisar sekitar 100-150 m, jadi dia jalan kaki ke sekolah, kadang-kadang juga terlihat mengayuh sepeda. Katanya sewa rumah atau menjadi anak kos lebih enak dan menguntungkan, selain sedikit lebih bebas juga cepat mandiri.

“Hai Mad.” Sapaku.

Dia tersenyum dan mengangkat tangannya. Segera ia menyebrang jalan untuk melangkah ke sekolah bersamaku. Ahmad ini orang yang baik, banyak orang berpendapat sedemikian, ia juga sopan dan kerapkali membuat lucu, kadang-kadang kalau ketika pelajaran guru yang bersangkutan tidak masuk, pasti ada tawa-tiwi di kelas dan Ahmadlah yang memulai dan yang paling banyak leluconnya.

“Agaknya udah telat ni.” Tanyaku.

“Belum. Jalanan masih macet” jawab Ahmad asal.

“Kenapa kalau jalan masih macet?” Tanyaku lagi.

“Kalau masih macet guru-guru belum datang, masih terjebak macet.” Jawabnya sambil tersenyum lebar. Akupun ikut tersenyum.

Sebelum ke sekolah biasanya kami berkumpul dulu sejenak di gedung yang ditinggalkan dibelakang pagar sekolah. Gedung ruko ini belum siap mungkin tidak akan siap, pintu-pintu tidak terpasang, perkakas pekerja masih terlegeletak di sudut ditinggalkan pemiliknya, bahkan batu-batanya masih ada yang belum dilapisi semen. Mungkin penyebab tidak selesainya pembangunan ruko ini karena mandornya bangkrut, korupsi atau mungkin meninggalkan dunia dengan sengaja maupun tidak sengaja, semua alasan masuk akal dalam hal ini. Gedung yang ditingglakan ini sering kali di sebut oleh kebanyakan anak SMA yang sering disini dengan BC, singkatan dari Base Camp.

Banyak hal yang sempat kami bicarakan selama berjalan kaki dari bertemu di simpang jalan sampai di depan BC. Ahmad mengajakku masuk dalam gedung BC sebentar. Didalam sudah berdatangan siswa-siswa SMA, ada yang se-SMA denganku ada yang bukan, mereka yang bukan datang dari SMU tetangga. Langsung saja kami menyapa semua siswa lain tersebut.

Di BC aku mendengar percakapan yang cukup menarik, sama menariknya seperti yang terjadi dengan kakak-kakak kuliah di bus umum tadi.

“Hei. Nanti *confirm* aku ya!.” Tanya Geri yang se-SMA denganku.

“Yang mana punya kamu? Banyak kali Geri disini.” Kata Syakir sambil memperlihatkan Hpnya.

“Yang ini, Geri Gaul.”

“Oke.” Tanggap Syakir.

“Saranin aku ke kawan-kawan kamu yang lain ya!” Tambah Geri.

“Ya *Insyallah*.”

Aku mencoba berbaur dengan mereka, ini adalah kesempatanku bertanya tentang apa yang sedang mereka bicarakan, yang telah membuatku penasaran semenjak tadi pagi didalam bus umum. Ahmad juga mengikutiku duduk bersama Geri, Syakir dan Alim.

“Ada apa?” Tanyaku.

“Ada apa apanya?” Geri balik bertanya.

“Maksudku, kalian lagi ngomong apa?” Jawabku.

“Fesbuk.” Jawab Syakir yang masih sibuk dengan Hpnya.

“Fesbuk?” Tanyaku heran, dan melihat layar Hp Syakir.

Hp Syakir menampilkan seperti yang aku dengar di bus sewaktu pergi ke sekolah tadi. Kata-kata beranda, pesan, profil dan teman dengan tampilan biru yang terletak di bagian atas, ternyata namanya bukanlah Fesbuk seperti yang ku duga pertama kali, melainkan Facebook.

“Cara mainnya gimana?” Tanyaku pada Syakir.

“Main apa.? Ini gag di mainkan seperti game.”

“Maksudku cara menggunakannya.”

“Sal, kamu belum punya Facebook ya?” kata Ahmad.

“Hah, siapa belum punya Facebook?” Tanya Alim senada mengejek, ia duduk paling ujung di sebelah Geri.

“Gimana cara buatnya?” Tanyaku kepada semuanya.

“Coba datang ke tukang las besi dan tanya, bang bisa buat facebook disini?” Jawab Geri asal. Aku dan semua yang duduk dibangku tertawa serentak.

“Hai kawan, udah jam 8:30 ni. Gag masuk kalian?” Kata Ahmad mengingatkan kami.

“Ya, kami balik kesekolah dulu ya.” kata Azar kawan Sykir dan Dedi, mereka semua hendak kembali kesokolahnya.

“Syakir, jam 2 nanti ke sini ya.!” Kataku.

“Ya.”

Dan kami semua juga masuk mengikuti proses belajar dan mengajar seperti biasasnya. Di dalam kelas aku dikenal oleh kebanyakan guru, terutama wali kelas pak Syamsul Bahri. mereka mengenalku sebagai anak yang rajin, cukup pandai, mau belajar, sedikit pendiam tentunya sopan dan tidak sombong. Walaupun demikian, aku tidak pernah memegang predikat juara satu, dua maupun tiga di semester pertama lalu.

Jam telah menunjukan pukul dua siang, waktunya pulang tapi aku mau menemui Syakir dulu untuk menanyakan tentang facebook. Ketika sedang menuju ke BC, Syakir mengirimkan SMS, katanya “Faisal, aku tidak bisa ke BC, harus buru-buru pulang, besok ya aku ajarin buat facebook. Atau kamu langsung saja ke warnet sendiri, coba-coba aja dulu”. Dan aku membalas “oh, ya. Gag Apa-apa.” Aku beranjak pulang dan mengajak Ahmad pulang bersama, ketika sampai di halte kami berpisah, dia naik bus hendak ke pustaka, tapi aku tidak. Aku mau ke warnet sebentar.

Ketika sampai di warnet dan komputer telah aku nyalakan, langsung aku *googling* dengan *keyword* “facebook”, kemudian ku klik link hasil pencarian yang teratas sehingga tertampil di layar “facebook helps you connect and share with the people in your life.” Tak lama setelah page di loading , tiba-tiba terjadi gangguan dengan kelistrikan, sepertinya putus arus atau sedang mati lampu. “apa-apaan ni.” Kataku dalam hati, aku bergegas meninggalkan warnet ini dan pulang.

Dirumah kucoba lagi membuka facebook.com. kulihat disitus ini terdapat kolom untuk nama, email, pasword dan tahun lahir. Setelah semuanya terisi dan mengeklik *Sign up*, kemuadian muncul kata “Your facebook account is ready, please verify your email. Do you want to verify now?” Kalimat ini membuat aku bingung terutama pada kata verify, aku bergegas mancari kamus dan menemukan arti kata tersebut. Ternyata maksud dari kalimat tersebut adalah untuk mengecek email yang telah dikirimkan oleh pengembang facebook. Tanpa menunggu apa-apa lagi, bergegasku mengecak email, dan membuka email baru dan terus menuju ke link yang dikirim facebook. “Welcome in Facebook Faisal the LionHeart.” Melihat kata ini aku tersenyum lebar.

\*\*\*\*

**Problem Because One Little Thing**

“Udah tau kalian ada warnet yang beru buka, dan ada promo gratis selama seminggu pertama.” Kata Geri.

Kata-kata Geri membuat kami yang sedang duduk terkejut dan tertarik untuk mencoba warnet yang baru *launching* tersebut. Promo seperti ini biasa diadakan jika ada produk baru. Selain untuk memperkenalkan produk atau jasa tersebut juga untuk memperbanyak pelanggan. Sejenak kata-kata Geri membuat kami linglung bercampur tidak percaya, biasanya Geri sering membuat lucu terlebih dahulu sebelum duduk dengan kami, jadi wajar jika kami serentak terdiam akan kata Geri yang bersangkutan dengan promo warnet gratis selama seminggu.

“Belum.” Jawab Ahmad dan Alim serentak.

“Dimana tempatnya?” Tanyaku.

“Di Simpang lima, dekat apotik.” Jawab Geri.

“Kapan kita kesana, jadi penasaran mau coba.” Tanyaku lagi.

“Nanti Bisa?” Jawab Geri.

“Bisa pergi nanti Mad?” Tanyaku pada Ahmad sambil mengarah ke Alim untuk menanyakan hal yang sama.

“Oke. Nanti jam dua siang kita berangkat.” Potong Geri tanpa menunggu jawaban dari Ahmad dan Alim.

Guru akan memasuki kelas kami, terlihat dari jendela pak Darmawan sedang keluar dari kantor dengan membawa buku perlengkapan mengajar dan absen nilainya. Ocehan-ocehan kami terpaksa dihentikan sejenak.

“Kumpulkan PR didepan!” Kata pak Darmawan yang baru melangkahkan kaki kirinya untuk masuk kekelas dan padahal ia belum sempat duduk di kursinya.

“Oh ya. Ada PR.” Kataku dalam hati dengan perasaan takut dicampuri malu karena aku belum siap membuatnya.

“Siapa yang tidak tidak membuat berdiri, biar saya tanya-tanya sebentar.” Tambah pak Daramawan.

Aku berdiri dan melihat sekeliling, siapa yang tidak membuat PR. Ternyata hanya aku seorang, ini membuat lebih menakutkan dan lebih memalukan.

“Kenapa kamu belum buat?” Bentak pak Darmawan yang terlihat sedikit lucu.

“Tidak sempat pak, banyak PR minggu ini.” Jawabku dengan suara yang pelan.

Alasan yang sebenarnya bukanlah karena PR yang cukup banyak, melainkan facebook yang telah membuat sibukku dengan gamenya, applikasinya, sibuk dengan status kawan dan komentar-komentarnya, facebook membuat penggunanya seperti kecanduan narkoba, sekali coba mau mencoba lagi, sehinggga melupakan kewajiban yang mestinya terselesaikan. Aku terpaksa beralasan demikian dan aku tidak berbohong tentang kebenaran PR lain yang banyak.

“Betul banyak PR?” Tanya pak guru pada yang lain.

“Betul pak, ada 5 semuanya. Ekonomi, PKn, Sosiologi, Fiqih dan SKI.” Jawab Ahmad mencoba membantuku.

“Besok jangan diulangi lagi ya!” Kata pak guru. Aku hanya bisa mengangguk dan duduk manis sampai jam pelajaran berakhir.

Semenjak 4 bulan lalu, saat pertama kali aku mengenal facebook, memang telah banyak PR yang tidak terselesaikan. 2 kali PR Sejarah dengan pak Darmawan, 2 kali pelajaran Fiqih yang di ajarkan oleh ibu Cut Fatimah, 3 kali bahasa Indonesia dengan pak Soleh dan 1 kali matematika dengan wali kelasku. Masalah Pekerjaan Rumah ini mejadikanku murid termalas di kelas, mungkin akan mendapatkan peringkat terbawah di semester dua mendatang. Tidak pernah dalam sejarah kelasku terjadi seorang siswa tidak mengerjakan PR 2 kali berturut-turut, hanya aku seorang yang pernah.

\*\*

Kami sudah siap pergi ke warnet baru yang dibicarakan Geri tadi pagi. Kami pergi dengan 2 sepeda motor, satu punya Geri dan satu yang lain kemunyaan Alim. Untung jalanan masih kosong, kami keluar kelas lebih awal, karena ada guru yang berhalangan masuk. Seandainya saja kami keluar seperti jam keluar biasa, pasti kami ikut terkena macet, jadi akan menghambat rencana kami untuk mengunjungi warnet baru yang gratis selama satu minggu. kami langsung pergi tanpa melihat ke belakang lagi.

Toko Apotik sudah terlihat, disebelahnya terdapat toko fotokopi yang belum bernama dan banyak sepeda motor diparkir didepannya.

“Kok fotokopi?” Tanya Alim.

“Diataskan?” Tanyaku.

“Iya.” Jawab Geri.

“Cepat masuk! Nanti banyak orang yang datang.” Kata Ahmad.

“Kayaknya ini udah banyak.” Kata Geri sambil tersenyum.

Kami semua memasuki toko fotokopi, didalamnya tertulis, “Warnet Naik Ke Atas” ditambahkan gambar tangga dan penunjuk arah ke atas.

“Udah penuh bang ya?” Tanya Geri pada operator warnet.

“Iya dek, dari pagi udah penuh” Jawab abang itu.

“Yoklah kita pulang.” Kata Alim tak bersemangat.

“Iya. Tunggu di bawah dulu, aku mau ke Syakir sebentar.” Kataku. Mereka serentak melihat Syakir dan melambaikan tangan sambil tersenyum.

“Jangan lama-lama ya.” Pesan Ahmad.

Ahmad dan Alim turun dan menunggu di bawah, sedangkan Geri mengikutiku menemui Syakir.

“Ada chip?” Tanyaku pada Syakir. Ini adalah pertanyaan biasa bagi pengguna facebook yang sudah yang mengenal game online di facebook, dan yang paling terkenal ialah: Texas HoldEm Poker biasa disebut Poker saja, Mafia Wars dan Restaurant City. Selain itu terdapat ribuan game di facebook, tapi itulah yang paling dikenal banyak orang. Yang sedang dimainkan Syakir adalah Poker, sebuah game yang mengajari kita cara berjudi bagi pemula, dan chip adalah semacam koin atau uang yang di mainkan.

“Tadi banyak, sekarang udah kalah.” Jawab syakir

“Syakir sejak kapan kamu di sini?” Tanya Geri

“Eh. Ada Geri juga.” Syakir tidak tau kalau Geri sudah berdiri di sampingnya sajak tadi, dia menjawab pertanyaanku hanya mendengar suaraku saja, tanpa melihat sekelilingjadi, ia tidak mengetahui keberadaan Geri. “dari jam 9 tadi.” Tambah Syakir.

“Gag masuk sekolah?” Tanyaku agak terkejut.

“Gag.” Jawabnya sambil tersenyum kecil

“Cepat...” SMS dari Ahmad, sepertinya mereka sudah kepanasan dibawah menunggu kami. Aku tidak membalasnya lagi, tapi hanya mencukupkan pembicaraan kami dengan Syakir dan langsung turun kebawah menemui mereka.

“Kami balik dulu ya, soalnya sudah di tunggu Ahmad sama Alim.” Kataku pada Syakir yang masih sibuk.

“Oh ya.” Jawabnya. Ia hanya tersenyum dan melanjutkan *gaming.*

Sambil berjalan keluar Geri berkata padaku.

“Besok pagi kesini ya!”

“Pagi.? Gag masuk?”

“Sehari saja.”

“Okelah.” Jawabku bersemagat.

Aku pulang tanpa memberi tahu Alim dan Ahmad tentang apa yang kami rencanakan besok, sepertinya Geri pun tidak, terlihat Alim dan Ahmad tidak membicarakan maupun menanyakan tentang itu. Jika aku memberitahukan kepada mereka apa yang kami rencanakan, maka itu tidak ada masalah jika mereka mengatakan “bisa,” dan sebaliknya jika meraka mengatakan “tidak” akan terjadi masalah.

\*\*

“Dimana.?” Isi SMSku yang kukirim ke Geri.

“Di jalan. Tunggu bentar.” Balasnya.

Di depan warnet hanya ada dua sepeda motor, mungkin yang punya warnet atau pelanggan yang datang terlalu cepat memarkirkannya didepan toko fotokopi. Aku menunggu geri di depan sambil membuka facebook dari hpku.

“Hei. Kok disini? Gag masuk?” Syakir mengejutkanku. Pagi ini ia datang dengan berpakaian kaus dan celana abu-abu SMAnya, tanpa tas dan mengenakan sandal.

“Gag.” Jawabku singkat.

“Terus ngapain disini? Gag naik ke atas?”

“Lagi tunggu Geri”

“Udah jam delapan, bentar lagi banyak orang yang datang.” Tambah Syakir

“Itu dia.” Kataku saat melihat Geri di seberang jalan. Ia juga tidak memakai seragam, hanya kaos ungu dan jeans biasa.

“Faisal mau kemana?” Tanya Geri.

Aku menjadi linglung dengan pertanyaannya, apa maksudnya? Kenapa ia bertanya seperti itu? Padahal kemarin sudah rencananya ke warnet gratis ini bersama.

“Yang berseragam sekolah bukan disini tempatnya.” Tambah Geri.

Serentak kami bertiga tertawa mendengar kata-kata Geri sangat lucu di waktu itu, ditambah dengan gayanya yang serius, tidak terlihat sedikitpun hendak bercanda. Bahkan Syakir juga heran dan terdiam saat Geri bertanya itu, sungguh menggelikan.

Kami bertiga memasuki warnet yang belum bernama ini, di dalam hanya ada operatornya dan 2 orang yang sedang menggunakan komputer, sepertinya mereka begadang semalaman, terlihat dari wajah dan rambaut mereka kacau balau. Warnet ini dilengkapi dengan AC, jika kita bermain gamem atau facebook terasa nyaman dan ditemani, dindingnya di cat dengan 2 warna: putih dan biru. Setalah aku menyalakan komputer, di dasktopnya tertulis “Selamat Datang Di 1.Net, akses internet untuk kebaikan.” Warnet ini dinamai 1.Net. satu net, one net atau first net aku pun tidak tahu harus mengeja apa.

Jika sudah didepan komputer tak lain jika bukan langsung membuka *browser* semacam IE atau Google chrome acapkali di sebut Chrome saja atau mungkin aku menggunakan Mozilla juga pernah menggunakan Safari. Tapi aku lebih sering menggunakan Chrome, dengan tampilan yang simple dan mudah dipandang, tidak terlalu susah dilihat. Ketika Google Chrome berhasil dijalankan dengan sempurna siap untuk menjelajahi dunia maya, terlihat *design*nya yang simple, tapi aku tidak fokus pada designnya yang simple melainkan hanya pada *keybord* untuk mengetikkan facebook.com

Ketika menekan tombol enter pada keybord, seketika itu pula situs jejaring sosial facebook terbuka. Kecepatan internet Ini pasti disebabkan warnet baru, komputer disini masih baru ada yang lebel produknya masih terpasang bagus di sudut monitornya juga kerena kuota yang besar sampai 1gbps, sehingga membuat pengunjung warnet ini terkesima dengan kouta yang sebesar ini.

Aku telah login ke facebook dengan memadukan username dan password yang sesuai. Kali ini tidak ada pemberitahuan maupun pesan yang penting, hanya 1 permintaan pertemanan dari Harjani Fatmawati, anak gadis yang imut-imut, mempunyai lesum pipi tapi aku tidak mengenalinya, tidak pernah melihatnya apa lagi bertatap muka. Meskipun begitu tetap saja kutambahkan ia menjadi kawan di facebookuku, hanya untuk menggenapkan jumlah temanku yang sudah 3.780 orang. Tanpa perintah dari otak yang jelas, otot tanganku dengan sendirinya mengarahkan pointer ke link game yang selalu kumainkan: Texas HoldEm Poker dan Restaurant City.

Ke-2 game favoritku itu sedang diloading di tab browser yang berbeda. Ketika sedang menunggu loading game sampai 100%, aku teringat ketika aku memakai facebook yang pertama kalinya. Keseharianku berbeda sebelum dan setelah menggunakan jejaring sosial facebook. Sebelumnya, siang hari adalah untuk membuat PR, tugas dan hal-hal berhubungan dengan sekolah, sorenya kelapangan berolahraga atau bercengkrama dengan kawan-kawanku. Sedangkan malam, aku mengulang kembali pelajaran tadi pagi atau membaca buku untuk pelajaran esok, mengaji dan mungkin menonton TV. Setiap waktu ada kegiatan yang berbeda dan sangat bermanfaat untuk masa depanku. Sungguh mencirikan murid yang rajin

Setelah aku mendaftarkan diri ke situs facebook sekitar 4 bulan yang lalu, kebiasaan sehari-hariku tergantikan olehnya. Siang dan soreku diganti dengan facebook, duduk didepan leptop atau komputer 6 jam berturut-turut mungkin lebih. Malamku pun demikian, facebook mengambil alih Al-Quran dan buku pelajaranku, PR dan tugas terbengkalai tidak pernah kukerjakan lagi. 14 jam dalam sehari aku gunakan untuk menjelajahi facebook, bahkan saat dalam kelas facebook mengambil alih guruku melalui hp. Hal ini bertambah buruk saat game online di facebook meraja-lela. Hampir 20 jam kugunakan waktu berada didepan komputer untuk mengumpulkan chip, menaikkan level dan menyelesaikan misi game. Aku mengerjakan itu semua siang dan malam, bahkan aku bergadang seharian penuh untuk mendapatkan lebih banyak chip dan meninggikan level. “hidupmu dalam masalah nak.” Penilaian orang terhadapku. Jika ada yang berkata seperti itu, maka aku akan menjawab “bukan. Ini sesuatu yang biasa. Malahan ini menyenangkan”

Game yang kutunggu 100% selesai diloading dan siap untuk dimainkan, menaikkan level, menambahkan poin dan memperbanyak koneksi dengan kawan. Semua itu aku kerjakan seharian penuh, dari jam 8:00 sampai 18:00. Aku pulang saat azan magrib berkumandang, begitu pula Syakir ia juga pulang bersamaku, tapi geri pulang lebih awal karena ada keperluan mendadak. Saat sedang turun tangga aku melihat pintu toko fotokopi sudah ditutup, hanya saja tidak di kunci. Aku melihat kepada kakak yang sedang sibuk menghitung lembaran kertas yang telah ia fotokopi dan ia menyuruhku membuka sendiri pintu tersebut dan menutupnya kembali.

“Besok kesini lagi jam 8 ya!” Kata Syakir padaku.

“Oke..” Jawabku dengan tersenyum lebar.

\*\*

Pagi ini aku pergi mengendarai sepeda motor Honda SupraX 125 seperti halnya kemarin, dan tujuannya juga seperti kemarin, 1.Net. aku melajukan hondaku dengan kecepatan biasa untuk berkendara di jalan kota, yaitu 40-50 km/h. Jalan pagi ini sudah mulai kosong, yang masih beroprasi tinggal truk, becak dan angkutan umum lainnya. Aku sengaja datang lebih telat karena, jika ada yang menanyakan “kenapa tidak masuk sekolah?” aku dengan mudah bisa menjawab tanpa harus berbohong “Sudah telat, yang telat tidak di izinkan masuk” karena aku tidak bisa berbohong mungkin karena aku tidak suka berbohong atau aku tidak berani berbohong.

Ketika sampai di 1.Net, aku melihat Syakir berdua, sepertinya itu Malik atau Ralif. Jika dilihat dari kejauhan orang kembar memang susah dibedakan, bahkan tidak bisa.

“Hai malik.” Sapaku. “Udak lama disini?” Tanyaku kepada keduanya.

“Ini bukan Malik.” Kata syakir.

“Oh.. sorry Ralif.” Kataku dengan tawa kecil.

“Ini Malik kok. Ralif lagi di sekolah.” Kata Malik atau mungkin kata Ralif.

“Alahh. Anak kembar. Yok masuk.” Kataku.

Saat aku hendak memasuki toko fotokopi, Malik menampakkanku cincinnya. Ia suka memakai cincin, cincin yang berukiran dua naga di sekelilingnya. Tidak seperti adiknya, ia tidak memakai cincin, mungkin ini anjuran orang tua mereka untuk bisa membedakan keduanya, cincin inilah yang ku lihat untuk membedakan Malik dan Ralif.

Warnet 1.Net sepertinya sudah penuh, aku melihat sudah banyak sepeda motor di parkirkan didepan. Ketika sampai di atas, komputer yang masih kosong tinggal 5 lagi, beruntung kami tidak datang telat. Kalau bisa telat, hari ini bisa rugi total. Sekolah dan warnet tidah bisa masuk.

Satu jam sudah aku berada disini, warnet ini sudah penuh, pengunjung yang terakhirnya seorang anak SMP, kelihatan dari simbul bajunya, sepertinya juga membolos sekolah sepertiku. Keasikanku terganggu saat Ahmad meneleponku.

“Sal. Dimana? One net ya?”

“Iya.”

“Kita ada ulangan PKn.”

“Ulangan..? kok aku gag tau.”

“Minggu lalu dikasih tau, kamu gag datang. Ikut gag ulangannya?”

“Kayaknya gag dikasih masok lagi, bilang saja aku gag bisa kesekolah. Minggu depan mungkin aku ikut ulangan susulan.”

“Okelah. Salamualaikum.” Ahmad menutup teleponnya.

“Waalaikum salam.”

“Siapa?” Tanya Syakir.

“Ahmad. Katanya kami ada ulanga hari ini.”

Aku mengirim pesan singkat ke Ahmad “pelajaran yang lain gimana? Ada masalah.” Ia membalas “tadi bahasa Indonesia kumpulin PR, ibu tu nanyain kamu.” Aku membalas lagi “yang lain.” Ia membalas lagi “nanti Sejarah ada tugas kelompok, kayaknya kelompok kamu. Tadi si Wini nanyain, kamu dimana?” Aku tidak membalas lagi, hanya berfikir apa yang harus kulakukan, bagaimana aku harus menutup nulai ulanganku yang pastinya akan kurang ini. aku mulai khawatir, mungkin aku tidak akan naik kelas tahun ini dengan nilaiku yang merosot masuk kejurang tedalam di planet ini, maka aku harus terpaksa duduk di bangku kelas 1 lagi. Bingung.

15 menit lebih aku berfikir tentang masalah nilaiku, tapi tidak kunjung bertemu solusinya. Maka aku berhenti berfikir dan melanjutkan keasikanku bermain game difacebook. Hari ini banyak kawanku yang mengirim sms seperti, “lagi dimana? Ada ulangan ni.” Ada juga yang “kami lagi ulangan, gag ikut?” Aku tidak memperdulikan mereka, karena aku telah memutuskan untuk memikirkan nilai ulangan ini lain waktu saja.

Selama 5 hari berturut-turut aku berada di 1.Net, pertama kali aku datang ke warnet baru ini hari rabu lalu, aku pergi kesiangan, sehingga harus pulang karena warnetnya sudah penuh. Hari berikutnya sampai hari senin aku selalu datang lebih awal, jam 8.00 sudah *stand by* didepan parkiran warung internet 1.Net ini, dan aku juga selalu pulang sore, kecuali pada hari minggu, aku berada di tempat ini sampai malam. Padahal selama 5 hari itu aku sudah banyak kawan yang bertanya melalui SMS maupun bertatap muka langsung, seringkali mereka bertanya seperti “kok gag pernah masok lagi,” atau “kamu banyak kali gag buat PR, nilai kamu gimana nanti?” ada juga yang berkata “kayaknya kamu gag akan naik kelas, dengan sering bolos dan gag buat tugas,” ada juga yang memberi saran “jangan lah sering-sering bolos, ke warnet kan bisa siang atau malam. Kenapa harus dari pagi sampai malam? Sampai harus ngorbanin jam pelajaran. Sepertinya kamu harus menutup akun facebookmu. Telalu banyak hal negatif didalamnya.” Sedemikian banyak saran seperti itu tetap tidak membuatku berfikir untuk mengurangi atau mencoba untuk mengurangi apalagi berhenti menggunakan facebook.

\*\*

Hari ini adalah hari terakhir ujian semester 2. Ujian ini adalah ujian kenaikan kelas, naik ke kelas 2 atau tidak bagiku. Siswa-siswi terlihat tegang, puas, bersemangat ada juga yang tidak bersemangat. Aku termasuk orang-orang yang tegang dan tidak bersemangat, tapi aku tetap menjalaninya karena semua yang membuat tegang dan tak bersemangat adalah ulahku yang dulu.

“Udah lihat pengumuman di mading?” Tanya Ahmad.

“Belum. kenapa?” Tanyaku pada Ahmad.

“Coba liat sendiri.” Kata Ahmad.

“Kenapa? Bikin orang takut aja.” Kataku.

“Kamu banyak kali yang harus ulang pelajaran.” Jawab Alim yang berdiri disamping Ahmad.

Aku langsung berlari ke papan pengumuman, melihat palajaran apa saja yang harus ku ulang. Aku mencari namaku di papan mading sekolah di bagian pengumuman. Aku menemukan namaku dengan jumlah pelajaran yang harus diulang, sebanyak 10 pelajaran. Perasaanku bertambah buruk, serasa aku ingin membeli mesin waktu dan memutarnya kembali ke 6 bulan yang lalu untuk mengatur hidupku kembali. Tapi sayang, mesin waktu tidak dijual dimanapun. Kasihan.

Dibawah kertas pengumuman tertulis “Bagi yang namanya tertulis, harus segera mengulang pelajran yang tidak tuntas selama 1 minggu.” Segera aku menemui guru-guru yang bersangkutan dangan pelajaran yang harus kuulangkan untuk mendapatkan nilai yang cukup dan bisa naik kelas. Setelah semua guru berhasil kujumpai dan menanyakan apa yang harus kulakukan. Semua guru menyuruhku untuk membuat tugas tambahan, kecuali ibu Susanti yang mengajar ekonomi, ia menyuruhku untuk mengikuti ujian ulanga besok dikelas yang akan ia awasi olehnya sendiri.

Semua pelajaran yang harus kuulang telah kulakukan dengan baik. Waktu seminggu yang diberikan pihak sekolah kugunakan dengan baik. Caranya, aku tidak menggunakan facebook, walaupun demikian hatiku tetap ingin membuka facebook.

Sepuluh hari dihitung dari hari terakhir ujian semester 2. Rapor akan dibagikan, dan hari itu adalah hari ini. Aku merasa takut, malu dan bodoh. Semua bercampur. Aku yakin akan turun dari peringkat 12 yang telah kudapatkan pada semester lalu. Aku duduk sendiri didepan kelas, sedangkan kawan sekelasku yang lain menunggu walikelas untuk pembagian buku rapor.

Dari kejauhan aku melihat pak Syamsul membawa rapor dibantu oleh Arif. Kumasuk kelas menunggu nilai hasil belajarku selama 1 tahun dan memberitahukan kepada kawan-kawanku tentang kedatangan bapak dan Arif. Inilah tantangan yang paling menegangkan. Aku memilih duduk di bangku belakang untuk mengurangi ketegangan.

Sebelum membagi rapor, pak Syamsul berbicara sebentar. Mula-mula ia mengangkat tema tentang apa yang harus kami lakukan di kelas dua nanti, lama-kelamaan mulai membicarakanku, acapkali ia menanyaiku “kenapa sering kali tidak buat tugas,?” “kenapa di semester 2 kamu jadi malas,” “kemana saja kamu kalau membolos?” Aku tidak menjawab hanya bisa berdiam tak sepatah katapun.

Rapor mulai dibagikan, yang pertama di berikan kepada juara 1,2 dan 3 selanjutnya dibagikan secara acak. Saat nama ku di panggil, serentak kelas terdiam, aku tidak tahu entah apa yang terjadi, tapi aku tidak memperdulikan meraka. Aku mengambil rapor dan kulihat pak Syamsul menggelengkan kepalanya dan terlihat sedikit sedih saat memberikan rapor padaku. Aku membuka rapor tepat didepan pak Syamsul, aku melihatnya dengan rona terkejut menjadi heran dan menjadi betapa bodohnya aku yang telah mendaftarkan diri di facebook yang mengakibatkan aku menjadi seperti ini.

Aku melihat satu persatu nilai, yang kulihat nilai B dan C, hanya mendapatkan A pada pelajaran ilmu Komputer. Saat ku melihat di bagian bawah, tertulis bahwa aku dinaikkan ke kelas 2 “Alhamdulillah” kataku dalam hati dan tersenyum, saat kubaca dibagian peingkat tertulis “peingkat 31 dari 31 siswa.”

\*\*\*\*

**Thing For Your Future**

Lengkaplah penyesalanku dengan hasil yang paling buruk yang pernah kualami. Yang bisa kulakukan hanya menyalami walikelasku pak Syamsul dan meminta maaf. Aku kembali ke bangku ku dibelakang, berjalan sangat lambat. Hati menangis tapi wajah kubuat ceria.

“Faisal, coba kulihat rapormu.” Kata Geri yang duduk disamping Ahmad.

Aku memberikannya hanya dengan menaruh di meja Geri, tanpa berkata. Berpaling melihatnya, ataupun tersenyum. Aku kembali ditempatku, satuhal yang membuatku masih senang adalah ketika aku melihat bahwa aku akan naik ke kelas dua.

Ahmad menepuk pundakku dan berkata. “Semangat, yang petingkan naik kelas, kita perbaiki semua dikelas dua, aku pasti membantu.” Aku hanya bisa tersenyum dan sedikit membalas “iya. Makasih.”

Semua rapor sudah di bagikan. Pak Syamsul keluar dan kami meminta maaf kepadanya dan ia juga meminta demikian. Aku beranjak keluar lebih cepat, tapi Geri menghalangiku.

“Tunggu. Mau kemana cepat kali?” Tanyanya.

“Warnet.” Jawabku singkat.

“Katanya mau berhenti.” Kata Ahmad.

“Gag apa, Cuma sebentar.” Kataku.

“Gag mau ikut sama kami?” Tanya Geri.

Aku menggeleng dan melewati mereka semua. Mereka tahu kalau aku masih tertekan dengan nilai raporku yang terburuk dikelas. Bagaimana tidak, dulu menjadi salah satu anak panutan dikelas, sekarang menjadi kebalikannya.

Aku berada di warnet terdekat dengan sekolah. Aku disini tidak untuk melakukan kebiasaanku jika berada diwarnet, tapi kebalikannya. Kerena itu aku tidak perlu untuk datang ke warnet langgananku, tapi cukup yang mudah dijangkau dan dekat. Segera aku *logon* di facebook.com, setelah selesai aku melihat 10 pemberitahuaan dan 2 permintaan pertemanan. Aku tidak membuka satupun dari itu, tapi ke menu *setting*.

Aku berfikir “jika aku mau memperbaiki kesalahanku, maka aku harus menghapus akun facebookku. Ini merupakan langkah awal menuju, aku seperti yang dulu, menuju keseharianku yang lebih baik.” Sebelum menghapusnya aku menulis untuk yang terakhir kalinya di facebook “so long facebook. You bring me many bad thing in my life :(”. Saat mengklik *button* “hapus akun” serasa berat, entah kenapa, akupu tidak mengerti, tapi kukliknya dengan menutup mata.

Setelah facebookku berhasil kuhapus, aku segera keluar dari warnet dan terus pulang. Aku masih hancur, karena facebook, kewajiban dan tugasku kulupakan. membuat nilai raporku malu jika kuperlihatnkan pada orang lain, terutama kepada orang-tuaku. Apa yang harus kukatakan kepada mereka? Haruskah aku berkata jujur “ini karena aku selalu bermain game online di facebook” atau aku harus berbohong “aku begini karena ada orang lain yang lebih pintar” atau “banyak kendala dalam membuat tugas dan PR” mungkin aku harus menjawab asal saja “sudah suratan takdir.” Aku tidak tahu harus mengatakan yang mana. Jujur atau bohong.

Sesampaiku dirumah, aku tidak berbicara banyak dan tidak memperlihatkan raporku pada siapapun. Dan ketika malam tiba, ibuku bertanya “tadi bagi rapor ya?” terkejut aku mendengar pertanyaan ibu, dengan tenang aku menjawab sambil tersenyum “iya. Alhamdulillah naik kelas.” Ibuku tersenyum juga dan memintaku untuk mengambil rapor.

“Astaghfirullah. Kenapa jelek kali nilainya? Semester dulu kok bagus, sekarang kenapa berubah?” kata-kata yang ku dengar dari ibuku. Aku hanya bisa diam tak berkata sepatahpun saat ibuku berbicara.

Pembicaranku dengan ibuku tidak ada satupun yang kukatakan salah, semuanya benar. Aku mengatakan penyebab kegagalanku di semester ini juga apa yang aku lakukan sehari-hari, keseringanku membolos sekolah. Sepertinya ia memaklumi atau mungkin memaafkan perbuatanku, ia hanya berkata “nasi udah jadi bubur, tidak ada yang bisa diubah. Sekarang kamu pikirkan apa yang akan kamu lakukan besok, mau berubah jadi baik atau mengabaikan semua ini dan tetap menjadi seperti sekarang ini, atau kamu mau menjadi lebih buruk dari ini” ia meletakkan buku raporku diatas meja dan pergi tak berkata apa-apa lagi.

Kata-kata ibuku ini membuatku sedih yang dilumuti malu, terasa pecah seperti piring yang jatuh, lemah bagaikan kerupuk yang dikunyak dan seperti lidi yang tak berdaya jika hanya sebatang. Tapi masih ada yang bisa kubanggakan, aku sudah melangkah maju satu langkah dengan mengahapus akun facebookku. Langkah selanjutnya adalah menata kembali waktu-waktuku. Pagi, siang dan malam hari semuanya harus kutata rapi dengan jadwal yang tertulis.

Penghapusan akun facebook ini membuatku agak tertekan. Rasanya ingin ku mengembalikan yang sudah terhapus ini. kekuatan rasa ingin membatalkan penghapusan lebih kuat dari menghapusnya. Disaat ku melihat leptop terbayang dengan beranda, rindu dengan meng-update status dan meng-komen status kawan, dengan pesan, *chatting,* meng-uploud foto. Terbayang saat mengtikkan *username* dan *password*, memainkan game favoritku.

Aku berfikir “seeprtinya ada yang perlu direvisi dangan penutupan akun facebook ini” teringatku akan pepatah lama “banyak jalan menuju Roma” penutupan akun ini pilihan terakhir yang akan kulakukan jika tidak ada yang lain. Aku berfikir, membayangkan apa yang mungkin terjadi jika ini atau jika itu. Aku terus berfikir dan terus berfikri.

\*\*

12:30, jam dinding rumahku berdetak seperti biasanya, tidak cepat dna tidak terlalu lambat. Aku masih memikirkan tentang solusi lain selain menghapis akun facebookku. Banyak ide yang kudapatkan, tapi setelah ku kaji ulang terdapat kecacatan disana-sini.

“jika ku aktivkan kembali akun facebook dan aku akan membagi waktu untuk menggunakannya” cara ini tidak terlalu efektif karena, penggunaan facebook tidak mengenal waktu. Sekali di mulai maka tidak bisa dihentikan. Berkomunikasi dengan facebook digunakan siang dan malam, sehari 24 jam seperti layaknya hp yang aktif sehari semalm penuh” contoh solusiku yang tidak sesuai.

Aku teringat tentang “semua yang diciptakan di dunia ini memiliki 2 sisi, negatif dan positif, sisi baik juga terdapan sisi buruk. Begitu halnya juga dengan facebook, ia juga mwmiliki 2 sisi, sebelah dipandang buruk dengan gamenya dan dan sebelah lainnya baik juka facebook digunakan untuk berkomunikasi, saling sapa dengan keluarga yang jauh atau kawan yang berada di luar daerah. Dari sekian banyaknya masalah yang ditimbulkan akibat menggunakan facebook. Di sela-selanya juga terdapat sejumlah menfaat-manfaat yang berguna. Seperti berkomunikasi keluar negeri denga biaya yang murah jika dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain seperti hp.

Malam terasa belum larut, padahal jam dinding menunjukkan pukul 1 dini hari. Saat seperti inilah ide cemerlang biasanya muncul, dan aku sudah menemukan apa yang harus kulakukan untuk akun facebookku. Aku telah menyadari, tidak semua yang terdapat dalam facebook membawa masalah bagiku. Yang membuat facebook membawa kehal-hal buruk ialah ribuan produk game yang berkerjasama dengan facebook. Game ini bukan milik facebook, melainkan milik pihak ketiga yang memasang gamenya di facebook. Seandainya saja facebook online tapi, tidak membuatku berada didepan komputeer yang hanya menyia-nyiakan waktu tanpa guna.

“SMS notification”, inilah yang terlintas dikepalaku, dan inilah solusi yang paling tepat. SMS notification merupakan pemberitahuan facebook yang dikirim ke hp melalui SMS. Layanan ini sungguh bermanfaat.

Aku menetapkan SMS notification sebagai pilihan yang tepat. Aku bersegera *login* ke facebook untuk mengaktifkan kembali akun facebookku, dan mendaftarkan no hpku untuk penerimaan pemberitahuan. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memproses pendaftaran no hp di menu setting SMS notification.

Setelah SMS notification selesai ku aktifkan. Aku menghapus teman-teman facebookku yang tidak kukenali. Jumlah awalnya 4011, aku menghapus sebanyak 3692 teman yang tidak kukenal. Awalnya aku menambahkan teman sebanyak 4000 orang lebih hanya untuk memudahkan bermain game. Sekarang kugunakan facebook tidak untuk bermain game seperti yang dulu, melainkan hanya untuk berkomunikasi dengan kawan-kawanku. 319 sisa teman facebookku. Yang hampir semuanya pernah kutemui dan bertatap muka langsung, selebihnyakawan dari grup yang sering berhubungan melalui pesan dan *chatting.*

Setelah ku menghapus sebagian teman dan mengaktifkan pemberitahuan melalui SMS, mengurangi waktuku di depan komputer. Leptop hanya kugunakan ketika ada hal-hal yang penting saja. Membuat hidupku lebih teratur, pagi hari, siang dan malamku terjadi seperti yang kurencanakan, tertata rapi dengan penempatan waktu yang tepat. Tidak akan ada lagi bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan PR. Hidupku teratur kembali.

\*\*\*\*